

Toleransi Umat Beragama dalam Al-Qur'an

Muhammad Agorrul Kirom

Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta

Agorrukkirom.21@gmail.com

Durrotul Iqomatin Ni'mah

Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta

titiniqomatin@gmail.com

Abstract

This study examines the principle of interreligious tolerance from the perspective of the Qur'an. It interprets verses such as Al-Mumtahanah: 8-9, Al-Hujurat: 13, and Al-Baqarah: 256. The aim of this research is to explore the concept of religious tolerance that can serve as an ethical foundation for building harmonious relationships in a pluralistic society. This study employs a qualitative research method in the form of library research. The object of study focuses on the exploration of the concept of religious tolerance based on written sources, particularly the Qur'an and both classical and contemporary tafsir (exegesis) literature. The approach used is a thematic (maudhu'i) interpretation approach, which centers the analysis on a specific theme-religious tolerance-by compiling several relevant Qur'anic verses and analyzing them comprehensively to obtain a holistic understanding. The analytical method employed is content analysis of the related Qur'anic verses. The findings of this study indicate that differences in faith, ethnicity, and nationality are part of God's will as a means for people to know one another and live side by side. Tolerance in Islam does not imply acknowledging the truth of all religions, but rather maintaining peace and social harmony within the framework of shared humanity. This understanding is highly relevant to be applied in a pluralistic society like Indonesia.

Keywords: *Tolerance, Qur'an, Freedom of Religion*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prinsip toleransi antarumat beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui penafsiran ayat-ayat seperti Al-Mumtahanah: 8-9, Al-Hujurat: 13, dan Al-Baqarah: 256. Tujuan penelitian ini adalah menggali konsep toleransi beragama yang dapat menjadi landasan etis dalam membangun hubungan harmonis di masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek kajian dalam tulisan ini berfokus pada penelusuran konsep toleransi umat beragama berdasarkan sumber-sumber tertulis, khususnya al-Qur'an dan literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Pendekatan ini memfokuskan kajian pada satu tema tertentu, yakni toleransi umat beragama, dengan menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang terkait, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pemahaman yang utuh. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan iman, suku, dan bangsa adalah bagian dari kehendak Allah sebagai sarana untuk saling mengenal dan hidup berdampingan. Toleransi dalam Islam bukan berarti mengakui kebenaran semua agama, melainkan menjaga kedamaian dan

keharmonisan sosial dalam bingkai kemanusiaan. Pemahaman ini relevan untuk diterapkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Kata Kunci: *Toleransi, Al Qur'an, dan Kebebasan Beragama*

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam konteks sosial, toleransi tidak hanya bermakna sebagai sikap menghargai perbedaan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas keyakinan dan budaya.¹ Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, bahasa, dan agama, memerlukan sikap toleransi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.²

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memberikan landasan normatif bagi umat Muslim untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Ajaran ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung dimensi etis dan sosial yang mengatur interaksi antarumat beragama.³ Prinsip-prinsip seperti larangan memaksa dalam beragama (*lā ikrāha fī al-dīn*)⁴, anjuran berbuat adil kepada siapa pun yang tidak memerangi umat Islam⁵, serta penghormatan terhadap rumah ibadah agama lain menunjukkan bahwa Islam mendorong sikap toleransi yang konstruktif.

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam dan juga sebagai pokok pengambilan hukum agama Islam. Al-Qur'an juga merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur dan Injil. Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw merupakan Mu'jizat terbesar bagi nabi Muhammad saw, yang sampai sekarang masih bisa dirasakan oleh kita sebagai umat nabi, walaupun sudah berabad-abad Al-Qur'an akan bisa menyesuaikan disepanjang zaman. Karena banyak sekali ilmu yang terkandung dalamnya.

Dari situ kita bisa mengetahui bahwasannya Al-Qur'an tidak akan habis untuk didalami, oleh karena itu disepanjang zaman penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari segala bidang ilmu pengetahuan semakin berkembang. Dari ayat-ayat Al-Qur'an kita bisa mengetahui bagaimana Allah swt berfirman tentang suatu perkara atau bahasan, yang pasti akan menjadi dasar pegangan bagi seluruh umat manusia.

Oleh karena itu penulis di sini akan mengambil beberapa ayat yang akan dijadikan sebagai pegangan untuk pembahasan tentang "Toleransi umat beragama dalam Al-Qur'an". Seperti kita tahu bahwa di berbagai belahan dunia ini banyak sekali agama menurut perhitungan sekitar 4200 agama di dunia, kemudian di Indonesia sendiri agama yang diakui

¹ M. Natsir, *Fikih Toleransi dalam Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), 12.

² Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus penduduk 2020: Keragaman Suku, Agama, dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2021), 45

³ Yusuf al Qaradawi, *Fiqh al Daulah Fi al Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 102

⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 256

⁵ QS. Al-Mumtahanah [60]: 8

oleh pemerintah hanya enam agama. Dari data di atas kita bisa mengetahui dengan banyaknya agama terutama di Indonesia ini, maka diperlukan sebuah toleransi yang untuk menjadikan kita semua merasa nyaman dan aman dalam menjalankan ibadah-ibadah dengan sesuai agama masing-masing.

Dalam Al-Qur'an Allah swt tidak melarang kita untuk saling berbuat baik dan toleransi antara umat beragama, selagi itu masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati.⁶ Seperti dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kemudian dalam pembahasan tentang Toleransi umat beragama Islam, kami akan mengambil beberapa ayat dalam Al-Qur'an, dengan membaginya kepada tiga pembahasan yang intinya, semua pembahasan tersebut masuk ke dalam ranah pembahasan tentang Toleransi antar umat beragama. Adapun pembahasannya pertama, Allah menjadikan manusia bermacam-macam, kedua Tidak ada paksaan dalam mengikuti suatu agama, ketiga Larangan mencela kepada agama atau sesembahan agama lain.

Penelitian ini lebih menjadikan ayat-ayat Al-qur'an menjadi argument inti dan percontohan dari setiap pembahasan yang ada di tulisan ini. Setelah membaca beberapa literatur artikel yang sudah terbit,⁷ penulis hanya menemukan satu artikel yang secara khusus membahas toleransi beragam menggunakan perspektif dari Al-Qur'an. Akan tetapi setelah diteliti penelitian tersebut menampilkan ayat-ayat pembahasan secara umum untuk seluruh manusia.⁸ Dalam penelitian ini lebih khusus menjelaskan selain membahas larangan dan

⁶ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Syahadah* 1, no. 2 (2019): 85.

⁷ Baharuddin, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 9, No. 1, (2020). Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Toleransi*, Vol. 7, No. 2, (2015). Ridho Siregar, et al. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 16, No. 4, (2022).

⁸ Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Tasamuh*. Vol. 7, No. 1, (2015).

tidak adanya pemaksaan untuk mengikuti agama dalam pandangan ini Islam lalu memaparkan juga kuasanya Allah Swt yang menjadikan manusia itu bermacam-macam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian berfokus pada penelusuran konsep toleransi umat beragama berdasarkan sumber-sumber tertulis, khususnya al-Qur'an dan literature tafsir klasik maupun kontemporer. Menurut Zed, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengkaji data secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, tanpa terikat pada penelitian lapangan yang memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung.⁹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini dipilih karena memfokuskan kajian pada satu tema tertentu, yakni toleransi umat beragama, dengan menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang terkait, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pemahaman yang utuh.¹⁰ Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk tema yang dibahas karena memungkinkan peneliti menyajikan pemahaman integratif yang bersumber langsung dari teks al-Qur'an, disertai penjelasan mufasir dari berbagai era, sehingga menghindari interpretasi yang parsial atau terlepas dari konteks keseleluruhan.¹¹ Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait toleransi, yang dilengkapi dengan penjelasan dari kitab-kitab tafsir. Analisis isi dipilih untuk menelusuri pesan normatif yang terkandung dalam teks al-Qur'an dan mengkaitkannya dengan prinsip-prinsip toleransi dalam hubungan antarumat beragama.¹²

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Allah swt Menjadikan Manusia Bermacam-Macam

Salah satu prinsip penting yang menjadi landasan toleransi dalam Al-Qur'an adalah pengakuan bahwa perbedaan di antara manusia merupakan kehendak Allah SWT. Keanekaragaman tersebut mencakup perbedaan suku, bangsa, bahasa, budaya, bahkan keyakinan. Ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3-4.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), 93

¹¹ Al Farmawi Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45-46.

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (California: Sage Publications, 2013), 24.

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Jika kita melihat dari ayat ini, kita bisa mengetahui bahwa Allah swt menciptakan manusia bermacam-macam dengan tujuan untuk saling mengenal, kemudian dari saling mengenal ini supaya bisa saling berdampingan dan merasa nyaman, maka kita harus punya rasa saling bertoleransi, entah itu kita berbeda agama, suku bangsa, tanah air kita harus bisa saling menjungjung toleransi. Ayat ini menunjukkan bahwa keragaman manusia bukanlah hasil kebetulan atau kelemahan, tetapi merupakan bagian dari sunnatullah yang memiliki tujuan mulia, yaitu agar manusia saling mengenal (*li ta'ārafū*), bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis.¹³ Keberagaman tidak dimaksudkan untuk melahirkan permusuhan, melainkan untuk memperkaya kehidupan sosial dan saling melengkapi.¹⁴

Sebenarnya Allah swt pada ayat yang lain berfirman bahwa Allah swt mampu jika menjadikan umat menjadi satu tapi Allah swt tidak berkehendak demikian, sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ.

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).

Kemudian Allah swt dalam ayat lain juga berfirman bahwa penciptakannya Allah terhadap manusia di muka bumi ini ada yang beriman dan juga tidak beriman, dan ini merupakan kehendak dari Allah swt dan supaya kita mengetahui ini semua merupakan kehendak Allah swt, yaitu dalam firman Allah ayat 40 surat Yunus:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ.

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dari ayat tersebut kita memahami bahwa adanya orang yang beriman atau tidak itu merupakan ketentuan Allah swt dan itu semua atas izin Allah swt yang wajib yakini. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam realitas kehidupan, tidak semua orang akan menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.¹⁵ Sebagian akan beriman,

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Munir*, Juz 26, (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), 224

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 542.

¹⁵ Al-Tabari, *Jami' al Bayan 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, Juz 11, (Kairo: Dar Hajr, 2001), 268.

sementara sebagian lain memilih untuk tetap pada keyakinannya, dan hal tersebut merupakan bagian dari ketentuan Allah yang tidak dapat dipaksakan.¹⁶ Maka dari situ kita harus mampu menjaga Toleransi, menghormati, dan menghargai orang-orang yang berbeda dengan kita, terutama dalam pembahasan ini kepada orang-orang yang berbeda agama dengan kita.

Menurut Ibn Katsir, ayat ini mengajarkan bahwa Rasulullah SAW hanya bertugas menyampaikan risalah, bukan memaksakan keimanan kepada setiap orang.¹⁷ Urusan hidayah sepenuhnya adalah hak prerogatif Allah SWT, sedangkan manusia diwajibkan untuk berinteraksi dengan adil dan baik meskipun terdapat perbedaan keyakinan.¹⁸

Dari perspektif toleransi, ayat ini menegaskan prinsip *lā ikrāha fī al-dīn* (tidak ada paksaan dalam beragama) dan mengajarkan bahwa perbedaan dalam penerimaan kebenaran adalah kenyataan yang harus dihadapi dengan bijak. Dengan demikian, hubungan antarumat beragama harus dibangun di atas dasar kesadaran bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari sunnatullah, bukan alasan untuk menimbulkan permusuhan.¹⁹

Dan pada ayat lain Allah swt berfirman dalam surat Yunus ayat 99-100:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ .

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?, Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti”.

Ayat ini menegaskan bahwa iman adalah urusan hati yang sepenuhnya berada dalam kuasa Allah SWT.²⁰ Jika Allah berkehendak maka seluruh manusia bisa saja menjadi mukmin, namun kehendak-Nya menetapkan adanya keragaman pilihan manusia dalam menerima atau menolak kebenaran.²¹ Karena itu, memaksa orang lain untuk beriman bertentangan dengan prinsip kebebasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Adapun pengertian secara global tentang ayat ini adalah iman tertanam pada setiap diri seseorang adalah kehendak Allah swt. Manusia tidak mempunyai hak memaksakan keimanan, walaupun manusia makhluk paling sempurna dari makhluk lain. Juga di ayat lain Allah swt menjelaskan bahwa manusia merupakan *Khalifah*/pemimpin dimuka bumi ini, hanya melaksanakan tugas untuk berdakwah, mengajak dan memberi peringatan secara Hikmah.²²

Tidak Ada Paksaan Dalam Mengikuti Agama

¹⁶ Muhammad Ali al-Sabuni, *Shafwah al-Tafāsir*, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981), 367.

¹⁷ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 4, (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1999), 292.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, 73

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 143

²⁰ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 4, (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1999), 295.

²¹ Al-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 11, (Kairo: Dar Hajr, 2001), 273.

²² Zamawi, Baharudin., Bullah, Habieb., dan Zubaidah. 2019. “Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an”, *Dhiya Al-Afkar*, Vol..1, No. 7, 190.

Dalam pembahasan kedua ini ada beberapa ayat didalam Al-Qur'an yang tidak memaksakan kita untuk memaksakan agama, atau mengikuti sesuai yang kita anut, ini tercantum dalam Al-Baqorah: 256 yang bunyinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Jika kita melihat *Asbabun nuzul* ayat ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra pada Hadits kedua tentang sebab turunnya ayat ini dalam kitab *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, dia berkata: ayat ini turun kepada laki-laki Anshor Bernama Al-Hushoin dari bani salim bin Auf memiliki dua anak beragama Nashrani dan dia Al-Hushoin (bapaknya) adalah Muslim, maka bapaknya mengatakan kepada nabi: “apakah saya harus memaksa mereka masuk Islam, sebab mereka telah menjadi seorang Nashrani”.²³ Maka ayat ini walaupun turun dengan sebab khusus akan tetapi yang diambil adalah keumuman lafadz ini.

Kemudian, ayat ini juga mengindikasikan bahwa kita termasuk golongan yang diperintahkan untuk mengikuti agama yang kita anut. Bahkan, jika kita perhatikan, ayat tersebut disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Sebab Allah swt lah yang memberikan rasa damai untuk semua makhluknya, dan adanya paksaan dapat meyebabkan masyarakat tidak lagi merasakan adanya kedamaian. Namun dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa jalan yang diridhoi Allah adalah Agama Islam.²⁴

Kemudian pada ayat lain Allah swt yang walaupun khitabnya kepada nabi Muhammad saw akan tetapi, kita bisa mengambil pelajaran dari ayat 29 surat Al-Kahfi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ
يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَأَلْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ ۚ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا .

Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang

²³ Imam Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2020), 40.

²⁴ Baharuddin Zamawi, at al. “Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an”, *Diya al-Afkar* Vol. 7, No. 1, (Juni 2019), 189.

*menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*²⁵

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada nabi bahwa kebenaran atau Hidayah itu datangnya dari Allah swt dan jika dia menghendaki beriman, maka berimanlah dan sebaliknya jika ia menghendaki kafir atau tidak beriman, maka biarkanlah, akan tetapi Allah swt memperingatkan kepada orang-orang tersebut azab yang sangat pedih.

Pada praktiknya, pemahaman dan penerapan konsep toleransi masih menghadapi tantangan, baik karena faktor interpretasi teks keagamaan yang sempit maupun pengaruh situasi politik dan sosial tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam konsep toleransi umat beragama sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, agar dapat menjadi pedoman yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini akan menguraikan dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, analisis makna ayat, serta implikasinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di era multikultural saat ini.

Larangan Mencela Kepada Agama Atau Sesembahan Agama Lain

Selanjutnya dalam pembahasan ini hanya menyantumkan satu ayat yang melarang kita untuk mencela, memaki-maki menghina sesembahan agama lain, atau bahkan mengenai semua agama agama tersebut. Ayat tersebut terdapat dalam surat Al-An'am ayat 108 Allah swt berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*

Jika dilihat dari sebab turunya ayat tersebut diriwayatkan dari Qatadah berkata: *“bahwa suatu Ketika orang-orang muslim mencela berhala-berhala orang-orang kafir, maka Ketika itu orang-orang kafir membalas dengan mencela Allah swt”*.²⁶ Dari *Asbāb al-Nuzūl* ayat ini kita mengetahui jika kita mencela sesembahan mereka maka kita pun akan menerima akibatnya yaitu dicela Kembali, bahkan yang kita sembah pun akan sangat ikut dicela dan ini yang sangat ditakutkan.

Ayat ini turun sebagai pedoman etis bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan penganut agama lain. Ibn Kathir menjelaskan bahwa larangan ini bukan berarti menyetujui kesyirikan, melainkan untuk menghindari timbulnya permusuhan dan reaksi yang lebih buruk, yakni ceriaan terhadap Allah yang dilakukan karena emosi.²⁷ Demikian pula al-

²⁵ QS. Al Kahfi [18]: 29

²⁶ Imam al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, 91.

²⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Azhim*, Juz 2 (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1999), 181

Qurthubi menegaskan bahwa larangan ini bersifat preventif (*saddu dzara'i*) untuk mencegah fitnah dan konflik antarumat beragama.²⁸

Adapun pengertian ijmal dari ayat di atas adalah larangan bagi penganut agama lain untuk mencela agama lainnya dalam bentuk apa pun itu. Hal ini bukan berarti mengakui kebenaran Tuhan mereka, akan tetapi hal ini untuk sebuah kemaslahatan di dalam beragama. Karena jika itu dijaga untuk tidak saling mencela, maka akan muncul keamanan, ketentraman serta keharmonisan antar pemeluk agama.²⁹

Secara kontekstual, ayat ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat dalam Islam harus diiringi dengan etika berkomunikasi. Kritik terhadap ajaran lain boleh disampaikan dalam koridor ilmiah dan santun, bukan dengan cercaan atau penghinaan. Hal ini sejalan dengan prinsip dialog yang baik sebagaimana diperintahkan dalam QS. An Nahl (16): 125, yaitu *bil-hikmah wal mau'izhah al- hasanah* (dengan hikmah dan nasihat yang baik).

Ayat ini bukan hanya mengatur etika komunikasi lintas agama, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan prinsip kebebasan beragama yang diterapkan Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah. Piagam ini, yang disepakati antara umat Islam, Yahudi, dan kelompok agama lainnya di Madinah, memuat pasal-pasal yang menjamin hak hidup damai, kebebasan beribadah, dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing komunitas.³⁰ Larangan mencela sesama agama lain dalam QS. Al-An'am: 108 sejalan dengan semangat Piagam Madinah yang menghindari provokasi verbal maupun fisik antarumat beragama. Prinsip ini berfungsi sebagai pagar sosial agar perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber permusuhan, melainkan tetap dalam bingkai penghormatan timbal balik.

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah memerintahkan umat Islam untuk menghina ritual atau simbol keagamaan kelompok lain di Madinah. Sebaliknya, beliau membangun pola komunikasi yang menekankan dialog, kesepakatan, dan toleransi, sebagaimana terlihat dalam interaksi beliau dengan kaum Yahudi Bani 'Auf, yang diakui sebagai satu umat (*ummah wahidah*) bersama kaum Muslimin dalam urusan sosial dan kemasyarakatan, meski berbeda dalam akidah.³¹

QS. Al-An'am: 108 dan Piagam Madinah sama-sama menegaskan bahwa menjaga kehormatan keyakinan pihak lain adalah bagian dari strategi menjaga kedamaian sosial. Relevansinya dengan kondisi kontemporer sangat kuat, terutama di era digital saat ujaran kebencian dapat dengan mudah menyebar dan memicu konflik. Prinsip ini mengajarkan bahwa toleransi bukan berarti mengaburkan kebenaran akidah, tetapi mengatur cara menyampaikannya dengan etika yang luhur.

²⁸ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam al Qur'an*, Juz 7 (Kairo, Dar Al Kutub al-Misriyyah, 1964), 65

²⁹ Baharudin Zamawi, at al. "Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an", *Dhiya Al-Afkar* Vol.1, No. 7, (2019), 193.

³⁰ Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1981), 23–25.

³¹ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press, 1995), 52–53.

Larangan ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan kebenaran akidah, tetapi juga memperhatikan tata krama dalam menyampaikannya.³² Menghina atau merendahkan keyakinan orang lain justru dapat memancing reaksi emosional yang kontraproduktif terhadap dakwah. Wahbah al-Zuhaili menekankan bahwa ayat ini menjadi dasar prinsip *sad al-dzari'ah* (menutup jalan menuju kerusakan) dalam hubungan antarumat beragama.³³

Dengan demikian, larangan mencela sesembahan agama lain merupakan salah satu wujud nyata toleransi dalam al-Qur'an yang bertujuan menjaga keharmonisan, menghindari provokasi, dan membuka ruang dialog yang konstruktif. Nilai ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks masyarakat plural saat ini, di mana ujaran kebencian dan penistaan agama dapat memicu konflik sosial yang luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan tiga pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, Allah Swt. sejak awal telah menciptakan umat manusia dengan keragaman, baik dari segi suku, bangsa, maupun agama. Perbedaan ini bukanlah suatu kekurangan, melainkan merupakan bentuk hikmah dari Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Keragaman agama, termasuk Islam, Kristen, dan lainnya, merupakan bagian dari kehendak Allah Swt., meskipun dalam keyakinan Islam, hanya Islamlah agama yang diridai oleh-Nya. Oleh karena itu, umat manusia dituntut untuk menjaga toleransi dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan tersebut.

Selain itu, prinsip kebebasan beragama ditegaskan dalam Islam, di mana tidak dibenarkan adanya paksaan terhadap seseorang untuk memeluk suatu agama, termasuk dalam lingkup keluarga seperti antara orang tua dan anak. Kebebasan ini merupakan fondasi penting dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, Islam juga menegaskan bahwa Allah Swt. akan memberikan balasan kepada mereka yang menolak agama yang diridai-Nya.

Selanjutnya, terdapat larangan tegas dalam Islam untuk mencela sesembahan atau simbol-simbol keagamaan dari pemeluk agama lain. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah reaksi yang lebih besar berupa penghinaan terhadap agama Islam atau bahkan kepada Allah Swt. sendiri. Larangan ini pernah ditegaskan pada masa Nabi Muhammad saw., ketika sebagian kaum Muslim mencela sesembahan kaum musyrik, yang justru memicu celaan balik terhadap Allah. Oleh karena itu, sikap saling menghormati antar umat beragama menjadi prinsip penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 483.

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 7, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 435.

- Abu Bakar. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama.” *Jurnal Toleransi* 7, no. 2 (2015).
- Aḥmad Sukardja. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Al Farmawi Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- al-Qurtubī. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- al-Suyūṭī, Imām. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.
- al-Ṭabarī. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Kairo: Dār Hajr, 2001.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2020: Keragaman Suku, Agama, dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPS, 2021.
- Baharuddin. “Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Serambi Tarbawi* 9, no. 1 (2020).
- Cecilia, Natasha. “Agama Terbesar di Dunia.” *Popbela*. Diakses 22 Agustus 2025. <https://www.popbela.com/career/inspiration/natasha-cecilia-anandita/agama-terbesar-di-dunia/1>.
- Elriza Vinkasari, at al. “Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan.” *Jurnal Hubisinter* (2020).
- Hamidullah, Muhammad. *The First Written Constitution in the World*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1981.
- Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2013.
- M. Naṣīr. *Fikih Toleransi dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981.
- Muḥammad Ḥamīdullāh. *The First Written Constitution in the World*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1981.
- Mujetaba Mustafa. “Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Tasamuh* 7, no. 1 (2015).
- Murni, Dewi. “Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Syhadah* 1, no. 2 (2019).
- Mustika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Ridho Siregar, at al. “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial.” *Jurnal Al-Qalam* 16, no. 4 (2022).

- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI Press, 1995.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Fiqh al-Dawlah fī al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Zamawi, Baharudin, at al. “Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an.” *Dhiya Al-Afkar* 1, no. 7 (2019).